

Pesantren (Islamic Boarding School) and Equality: Study about The Role of
Pesantren In Achieving Social Equality in the Globalization Era

(Lukman Hakim)

Post-Graduate Student at Airlangga University, Indonesia

lukmanhakim19991@gmail.com

Abstract

Darussalam Gontor Modern Islamic Institution (PMDG) is the field for this conducted research. This study aims to: (i) Know the social construction of social equality for the PMDG community; (ii) To know the meaning of equality in the PMDG community; (iii) Identify the roles of pesantren in realizing equality. The research conducted in qualitative paradigm to comprehend social reality. The primary data were obtained from observations and interviews with informants determined by *snowball* sampling. The secondary data such as documents are related to Darussalam Gontor Modern Islamic Institution. The theory of Social Construction of Peter L. Berger and Thomas Luckmann are applied to analyze the data. The results of this study indicate that (i) the social construction of the equality of the PMDG community concluded through three moments, externalization, objectivation and internalization; (ii) The social significance of the equality of the PMDG community can be seen from the equitable and fair coaching process in every activity that is followed by every learner; (iii) roles of Pesantren in actualizing equality such as; standardizing the process of entrance examination; equal dormitory allocation; unprejudiced treatment in every discipline and the participation right into organization for every student in Pesantren.

Keywords: equality, Pesantren, social construction

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri seorang pendidik kepada anak didik menuju perubahan dan perkembangan. Pendidikan juga berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, sikap, kepercayaan serta keterampilan dan aspek *attitud* lainnya. Pada prinsipnya pendidikan diartikan dengan proses mengajar dan belajar pola kelakuan manusia dengan merujuk kepada harapan masyarakat (Nasution, 1995:10). Pada perkembangannya, pendidikan berkembang begitu pesat, perkembangan tersebut terlihat ketika tugas pendidikan dijalankan dengan adanya sebuah institusi pendidikan, adapun variasi nama dari institusi pendidikan tersebut adalah, seperti, sekolah, madrasah, dan pesantren.

Institusi pendidikan yang bernama sekolah banyak memiliki makna dan tafsiran, menurut kamus besar bahasa Indonesia, sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Selain itu, sekolah juga diartikan dengan sebuah lembaga untuk mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan, serta penunjang masa depan yang cerah. Sekolah diadakan sebagai tempat efektif untuk menaikkan jenjang sosial. melalui sekolah seseorang berharap akan memperbaiki kehidupannya baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dalam hierarki sosial. pendidikan sekolah bertujuan menyiapkan peserta didik memasuki masyarakat. Pendidikan sekolah dalam benak masyarakat memiliki mitos bahwa semua orang mempunyai kesempatan yang sama di dalam pendidikan seakan sekolah membuka kesempatan yang sama bagi semua lapisan (Drosta, 1998: 68).

Pendidikan sekolah merupakan hak bagi semua lapisan masyarakat, hal ini tertera jelas dalam UUD 1945 yang berbunyi: "*Pembukaan UUD 1945 adalah melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial*". perjalanan bangsa Indonesia dalam menciptakan pendidikan bagi setiap lapisan masyarakat terus digaungkan, tercatat Indonesia juga ikut serta dalam program MDGs PBB. Sebagaimana laporan BAPPENAS tahun 2014, bahwa Indonesia mengalami peningkatan dalam angka partisipasi belajar, akan tetapi hal ini belum mencapai angka yang diharapkan oleh program MDGs. Pernyataan penulis tersebut dikuatkan dengan laporan BAPPENAS sebagai berikut: besar kebijakan pendidikan adalah Pencapaian MDGs Target 2A diukur dengan menggunakan 3 indikator yakni APM-SD, proporsi murid kelas 1 yang tamat SD dan angka melek huruf (AMH) penduduk berusia 15-24 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Sejak tahun 1992, Indonesia mengalami kenaikan pada APM dari 88,70 persen menjadi 96,00 persen pada tahun ajaran 2013/2014. Meskipun terjadi kenaikan, namun APM-SD masih jauh dari angka target MDGs tahun 2015 (100 persen). Sebagian anak usia 7-12 tahun sudah bersekolah di jenjang SMP karena masuk SD pada usia kurang dari 7 tahun. Menurut data Susenas Tahun 2012, 6,4 persen penduduk usia 11 tahun dan 14,4 persen penduduk usia 12 tahun sudah bersekolah di jenjang SMP. Beberapa pengamatan tentang kurangnya fasilitas sekolah di daerah pedesaan terpencil serta daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T) merupakan salah satu penyebab kondisi tersebut di atas. Hal ini terutama menimpa anak-anak yang berkebutuhan khusus

dan cacat. Langkah-langkah terobosan harus diambil untuk dapat mencapai target dalam waktu dekat.(BAPPENAS : 2014, 11)

Sekolah sebagai institusi yang diharapkan bisa menampung semua kalangan dalam penyelenggaraan pendidikan, hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan serta program yang digadang-gadang. Realitas yang ada adalah bahwa , Banyak orangtua yang mengeluh ketika mulai tahun ajaran baru. Banyak orang tua yang ingin anak-anaknya masuk ke sekolah terbaik. Bagi orang tua siswa yang berasal dari keluarga mapan, besar uang sumbangan yang bernilai jutaan atau bahkan puluhan juta rupiah, mungkin hal itu tidak menjadi masalah- yang terpenting anak mereka bisa diterima disekolah favorit. Tetapi, bagi orang tua kebanyakan, tentu terasa berat jika mereka melanjutkan kejenjang SD-SMP ataupun SMU saekalipun.

Alih-alih berusaha membangun iklim keterbukaan (transparasi), kini yang terjadi justru proses komersialisasi dan superiorisasi sekolah yang makin kebablasan. Yang dimaksud komersialisasi adalah proses diperdagangkan dan dikelola seperti layaknya dunia industri yang cenderung hanya berorientasi pada keuntungan (profit oriented). Sedangkan yang dimaksud dengan superiorisasi adalah proses di mana sekolah menjadi makin digdaya dan menekan prang tua siswa, baik dengan cara yang halus maupun terang-terangan.

Wajah pendidikan yang seharusnya tampil populis dan humanis, boleh dikatakan sekarang sudah semakin langka. Tidak beda dengan dunia industri yang serba impersonal dan tak segan saling bersaing berebut pangsa pasar, dalam dunia pendidikan kini tidak lagi ada rasa malu ketika sekolah satu dengan yang lain

saling berlomba menawarkan kelebihanannya, asalkan konsumen berani bayar dengan mahal (Suyanto, 2003).

Di berbagai kota besar, kesadaran orang tua untuk memasukkan anaknya di lembaga pendidikan pra-sekolah relatif sudah sangat tinggi. Di lembaga-lembaga pendidikan pra-sekolah yang terkenal, jangan heran jika orang tua siswa harus membayar uang pangkal sampai jutaan atau bahkan puluhan juta rupiah. Uang SPP bulannya pun acapkali sama dengan gaji PNS Golongan III, dan sebagian di antaranya bahkan setara dengan gaji eksekutif di sebuah bank swasta besar. Di TK pelita Harapan, di kompleks LIPPO Kaeawaci, Tangerang, misalnya setiap murid per bulannya dikenakan biaya SPP hingga 7 juta rupiah, sementara itu, disalah satu TK di Surabaya dikabarkan ada orang tua siswa yang rela merogoh koceknya 60 juta untuk menyumbangkan sekaligus membayar uang pangkal masuk sekolah.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pemberitaan media masa yang berbunyi sebagai berikut, *“Misalnya untuk Tahun Ajaran Baru 2017/2018, uang pangkal yang dikenakan bagi siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu bisa mencapai antara Rp 10 juta-Rp 30 juta dengan biaya SPP bulanan sekitar Rp 1,5 juta–Rp 2,5 juta per bulan. Itu baru biaya SD. Untuk level SMP dan SMA biayanya bisa lebih besar sekitar 30 persen”* (Kompas online, 15-03-2017). penulis menyimpulkan dari beberapa pernyataan tersebut, bahwa, sebenarnya sekolah-sekolah unggulan sebagai salah satu tempat produksi ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan itu timbul ketika sebuah institusi pendidikan berupa sekolah hanya menerima siswa didik yang mempunyai biaya lebih, dalam artian bagi

siswa yang belum mempunyai biaya yang cukup maka belum bisa mendapatkan fasilitas pendidikan yang sama.

Pondok pesantren selain sebagai institusi keagamaan juga merupakan institusi pendidikan, pesantren yang sudah ada jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka, peran dan kontribusi pondok pesantren telah dirasakan oleh bangsa Indonesia. Tercatat dalam sejarah bahwa, sebelum agresi Belanda dan sekutunya ke Indonesia, pesantren menjadi pusat dari perubahan-perubahan masyarakat lewat kegiatan penyebaran agama, seperti tercermin dalam berbagai pengaruh pesantren terhadap kegiatan politik di antara raja dan pangeran Jawa. Ketika Belanda telah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, pesantren menjadi pusat perlawanan dan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Pada masa revolusi dan sesudah itu hingga orde baru, pesantren disebut sebagai alat revolusi dan sebagai potensi pembangunan. Pada zaman reformasi pesantren sebagai pusat pemberdayaan (Zarkasyi, 2013: xi).

Secara akar *historis*-nya, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Selain itu, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia (*indigenous*) serta memiliki pondasi yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat (El Muniry, 2006: 75).

Sekolah-sakolah favorit atau unggulan yang mematok dana yang besar sebagai sumbangan dan SPP berbanding terbalik dengan pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang akan diteliti oleh penulis. Pondok Modern

Darussalam Gontor yang merupakan tempat penelitian tersebut, telah lama menanamkan kesetaraan di antara para peserta didiknya, hal ini bisa dilihat ketika pendidik memperlakukan peserta didik secara setara, tidak memandang status sosial peserta didik, dalam penerapan disiplin. Setiap kegiatan dan fasilitas bisa diakses dengan seluas-luasnya oleh peserta didik. Hal lain yang menjadi bukti adalah para alumninya yang berkiprah diberbagai profesi di Indonesia.

Pendidikan kesetaraan dalam bidang sosial sangat terlihat di Pondok Modern Darussalam Gontor, hal ini terlihat ketika Pondok Modern Darussalam Gontor berprinsip berdiri di atas semua golongan. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan almarhum KH Ahmad Sahal, “ *Pondok Modern berdiri diatas dan untuk semua golongan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya Muhammadiyah, Pondok Modern tidak boleh di-Muhammadiyah-kan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya NU, Pondok Modern tidak boleh dijadikan NU*”. Pondok Modern Darussalam Gontor tidak beraviliasi ke partai, organisasi dan golongan tertentu, agar bisa menjadi perekat umat, bebas dari tarik menarik kepentingan, dan bertekun dalam aktivitas pendidikan. Dari ungkapan ini sesungguhnya sudah tampak jelas bagaimana pendidikan yang diterapkan di pondok modern Darussalam Gontor.

Studi ini bermaksud untuk mengkaji dan memahami proses terjadinya pemunculan, pelestarian dan perubahan konstruksi kesetaraan sosial di kalangan komunitas PMDG. Sebagai pisau analisis prespektif teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann digunakan dalam mengupas fenomena tersebut. Secara rinci pertanyaan penelitian yang akan di kaji adalah sebagai berikut:

Bagaimana konstruksi sosial atas kesetaraan sosial di kalangan komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor?

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut maka tujuan penelitian ini adalah, bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai konstruksi sosial tentang kesetaraan sosial, serta latar belakang pemunculan, pemeliharaan serta perubahan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Serta mengetahui secara mendalam proses-proses yang dilakukan oleh komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor dalam kontinuitas memelihara prinsip-prinsip dasar yang sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial penulis menganalisa hasil data penelitian untuk bisa mendapatkan kesimpulan dari data hasil penelitian lapangan. Hasil dari penelitian ini, diharapkan menambah pengetahuan secara khusus untuk mereka yang ingin mengetahui ataupun mendalami lembaga pendidikan pesantren, khususnya Pondok Modern Darussalam Gontor dalam memaknai kesetaraan sosial serta bagaimana cara produksi dan reproduksi makna kesetaraan sosial tersebut dimunculkan, dijaga, bahkan dirubah menjadi sesuatu yang baru.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger, dalam teori konstruksi sosial Peter Berger, ia menegaskan realitas kehidupan dalam sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhi dalam proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Dalam mode

yang dialektis, di mana terdapat tesis, antitesis dan sintesis, Berger melihat masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk dari masyarakat (Polman, 2010: 302). Posisi paradigma dalam teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann dalam penelitian ini terletak pada paradigma interpretatif atau definisi sosial. Teori tersebut digolongkan ke dalam paradigma tersebut karena berusaha mengungkap realitas dari setiap orang dalam dunia sosialnya. Artinya, subjek di sini diposisikan sebagai orang-orang yang memiliki kemampuan untuk menilai, memaknai kehidupan sehari-harinya, bukannya objek atau benda mati yang dikendalikan oleh struktur di luarnya.

Pembahasan

Pendidikan adalah upaya merubah pola pikir, sikap dan perilaku peserta didik, dari negatif menuju positif. Perubahan tersebut bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, sejauhmana seseorang mampu berfikir, bersikap dan berperilaku positif dalam menyelesaikan problema hidup, dan kehadirannya mampu memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada manusia. Inilah salah satu pernyataan dari arti pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Seseorang itu terdidik tidak hanya sekedar hidup, akan tetapi menghidupi, bergerak dan menggerakkan, berjuang dan memperjuangkan.

Dalam kaitan pendidikan kesetaraan sosial di Pondok Modern Darussalam Gontor, pola pikir, sikap dan perilaku yang dimaksud adalah pola yang diwarnai oleh jiwa dan filsafat hidup, ajaran, sistem, kegiatan dan disiplin Gontor. Maka dari itu, Pondok Modern Darussalam Gontor sejak awal berdirinya, telah meletakkan dasar keyakinan, bahwa inti pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak mulia

atau mental karakter yang bersumber dari aqidah yang benar dan syariah yang lurus.

Pondok Modern Darussalam Gontor menerapkan pendidikan kesetaraan sosial dimulai dari saat trimurti masih hidup, artinya pendidikan tersebut sudah dimulai sejak awal-awal pondok ini didirikan. Hal ini bisa dilihat pada kutipan yang dikutip oleh penulis di atas, yaitu: almarhum KH Ahmad Sahal, “ *Pondok Modern berdiri diatas dan untuk semua golongan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya Muhammadiyah, Pondok Modern tidak boleh di Muhammadiyah-kan. Andaikata murid-murid dan guru-guru semuanya NU, Pondok Modern tidak boleh dijadikan NU*”. Pondok Modern Darussalam Gontor tidak beraviliasi ke partai, organisasi dan golongan tertentu, agar bisa menjadi perekat umat, bebas dari tarik menarik kepentingan, dan bertekun dalam aktivitas pendidikan. Dari ungkapan ini sesungguhnya sudah tampak jelas bagaimana pendidikan yang diterapkan di pondok modern Darussalam Gontor.

Sebenarnya dalam wacana berdiri diatas dan untuk semua golongan inilah komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor meng-eksternalisasikan pendidikan kesetaraan tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Berger, Berger mendefinisikan eksternalisasi sebagai suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia baik dalam aktivitas fisis maupun mental (Berger, 1991:4-5). Manusia tentunya selalu mencurahkan dirinya ke tempat di mana dia berada. Dalam penelitian ini proses eksternalisasi merupakan permulaan awal sebuah konstruksi sosial dapat dipahami. Konstruksi sosial selalu dibangun berdasarkan wacana, realitas, maupun kebijakan yang berlaku di masyarakat.

Sesungguhnya Dalam proses eksternalisasi atau pemunculan kedirian individu bisa dipahami sebagai momen adaptasi diri dengan sosio-kultural. Eksternalisasi menjadi proses awal dari pembentukan konstruksi sosial. Proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks kehidupan.

Wacana kesetaraan sosial selain dari ungkapan berdiri diatas dan untuk semua golongan adalah nilai dasar yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor yaitu nilai ukhuwwah Islamiyyah. Ukhuwwah Islamiyyah berlandaskan atas dasar tali persaudaraan antara sesama muslim, dan persaudaraan ini tidak lain berlandaskan pada ketaqwaan dan keimanan, tidak ada kepentingan apapun setelahnya. Tali persaudaraan ini mereduksi skat-skat antar golongan-golongan tertentu diantara komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor. Bangunan kokoh ukhuwwah Islamiyyah inilah yang dieksternalisasi oleh komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor guna menghadapi atau beradaptasi dengan sosio-kulturalnya. Eksternalisasi menjadi proses awal dari pembentukan konstruksi sosial. Proses eksternalisasi yang paling mendasar adalah bagaimana individu atau subjek dengan kemampuan agensinya melakukan adaptasi terhadap teks-teks kehidupan.

Hasil yang dicapai dari kegiatan eksternalisasi di atas disebut dengan objektivasi. Pada tahapan ini kebudayaan yang telah diciptakan manusia kemudian menghadapi penciptanya menjadi sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam hal ini, adalah nilai-nilai serta struktur lembaga institusi yang menyangga berjalannya pendidikan modern di Pondok Modern Darussalam Gontor. Trimurti dan penerusnya menciptakan nilai-nilai dan struktur lembaga yang pada tahapan ini sudah berada di luar mereka sebagai sebuah realitas objektif.

Objektivitas dalam hal ini mencakup semua unsur pembentuknya. Lembaga-lembaga, peran-peran, dan identitas-identitas itu eksis sebagai fenomena nyata secara objektif dalam dunia sosial, meskipun semua itu merupakan produksi manusia (Berger, 1991:17). Dengan demikian nilai-nilai serta struktur lembaga Institusi yang terbentuk dan berada di luar manusia dikatakan memasuki tahap ini ketika muncul sebuah institusi sebagai hasil dari proses tersebut. Pondok Modern Darussalam Gontor dengan segala nilai-nilai dan strukturnya adalah sebuah institusi yang berada diluar manusia dan itulah yang dimaksud dalam proses objektivasi tersebut. Selain berbentuk sebuah institusi, objektivasi yang ada di Pondok Modrn Darussalam Gontor adalah bentuk aturan-aturang yang mengikat yang berda di luar individu. Salah satu bentuk aturan tersebut adalah, perlakuan disiplin yang sama kepada setiap anggota komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor dalam setiap kegiatannya, tidak ada diskriminasi ataupun pengistimewaan terhadap seseorang dihadapan disiplin. Pada tahapan inilah kesetiaan sosial benar-benar menjadi realita objektif, di mana melalui seperangkat institusi maupun perturan yan ada, hal tersebut sudah menjadi realitas di luar manusia.

Momentum selanjutnya adalah internalisasi yang merupakan penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang sudah terobjektivasi ke dalam kesadaran subjektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup manusia, baik ketika dia mengalami sosialisasi primer maupun ketika dia mengalami sosialisasi sekunder (Samuel, 2012:35). Melalui tahap ini manusia merupakan produk bentukan masyarakat. Internalisasi berfungsi mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri terutama pada anggota-anggota masyarakat baru. Hal tersebut dilakukan agar institusi tersebut tetap dapat dipertahankan dari waktu ke waktu (Riyanto,

2009:111).

Pada tahapan internalisasi ini pengurus PMDG memiliki peran yang sangat krusial dan penting. Pengurus Pondok Modern Darussalam Gontor dalam hal ini memastikan komunitas di Pondok Modern Darussalam Gontor memenuhi kewajiban sebagai komunitas dan menjalankan atau bertindak sesuai nilai-nilai serta sistem yang ada. Setiap pengurus dalam suatu organisasi struktur kelembagaan PMDG menjadi kepanjangan tangan dari pimpinan pondok untuk memastikan berjalannya nilai-nilai serta norma pendidikan modern yang ada.

Dalam proses internalisasi terjadi bentuk-bentuk sosialisasi, baik primer maupun sekunder. Adapun dalam tahapan sosialisasi di dalam komunitas PMDG adalah sosialisasi sekunder. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sosialisasi primer dialami manusia sejak lahir hingga ia turumbuh menjadi individu yang memiliki sikap-sikap lazim di masyarakat. Sementara sosialisasi sekunder dapat dikatakan sebagai sosialisasi yang dialami individu setelah sosialisasi primer. Seperti sosialisasi pada sebuah struktur tertentu dalam sebuah komunitas. Hal ini lah yang terjadi pada komunitas PMDG yang mengalami sosialisasi sekunder.

Melalui sosialisasi sekunder yang dilakukan pengurus PMDG kepada anggota komunitasnya, anggota komunitas PMDG tersebut memperoleh sikap-sikap khusus yang hanya berlaku pada sektor tertentu di dalam masyarakat. Pada masa sosialisasi sekunder anggota komunitas PMDG juga memperoleh identitas. Adapun metode ataupun cara-cara Pondok Modern Darussalam Gontor melakukan sosialisasi sekunder, peneliti mengelompokkan hal tersebut menjadi 3 kelompok, tiga kelompok tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pekan perkenalan dalam setiap tahun ajaran baru atau istilah PMDG-nya adalah “*Khutbatu-l-‘Arsy*” atau “*Khutbatu-l-Iftitakh*”. Pekan perkenalan ini berisikan pidato-pidato dari pimpinan pondok termasuk di dalamnya pengarahan-pengarahan tentang bagaimana pondok serta bagaimana nilai-nilai yang ada di dalamnya. Diisi juga dengan ekspos segala kegiatan seni dan olah raga yang ada di pondok. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh anggota komunitas di PMDG, baik pimpinan, Guru-guru dan juga para santri.
2. Pertemuan mingguan para guru beserta pimpinan dengan penyebutan “kemisan”. Karena memang diadakan pada hari kamis siang. Merupakan kegiatan evaluasi pendidikan dan pembelajaran bersifat mingguan. Forum ini juga merupakan kegiatan transformasi nilai-nilai serta falsafa pondok.
3. Pertemuan periodik: pertemuan periodik seperti pengarahan setiap awal ajaran baru, pengarahan sebelum liburan (semester pertama atau kedua), pengarahan pada hari-hari besar Islam, pengarahan yang bersifat isidentil seperti penyambutan tamu besar pondok. Selain itu ada juga peringatan ulang tahun pondok yang diadakan sesuai keputusan Badan Wakaf, tercatat sampai saat ini sudah 10 kali peringatan ulang tahun pondok dilakukan, termasuk yang tahun ini diadakan adalah peringatan 90 tahun pondok.

Setelah melalui tiga moment simultan yang telah dijelaskan diatas, maka komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor memaknai kesetaraan sosial adalah dengan makna ukhuwwah islamiyyah. Pemaknaan ini terjadi karena proses konstruksi yang terbangun di komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor di bangaun di atas dasar ajaran-ajaran Islam. Gontor melihat bahwa ukhuwwah islamiyyah adalah sumber dari kesatraraan sosial. problem umat sekarang ini

adalah kurangnya rasa ukhuwwah diantara mereka, sehingga disana sini terjadi pertikaian.

Adapun Proses penanaman rasa kesetaraan dan ukhuwwah islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor melewati berbagai cara dan sarana. Ketika santri masuk ke Pondok, mereka harus melepas baju golongannya, meninggalkan bahasa daerahnya, hingga simbol-simbol yang berupa kaos, striker dan segala macam tulisan yang berbau sektarianisme, agar tidak menjadi bibit-bibit fanatisme, perpecahan dan perselisian. Selanjutnya santri meleburkan diri di kelas dan kamar bersama teman-teman lainnya yang bersal dari berbagai daerah, tidak dibenarkan berkumpul dengan sesama teman dari daerah sendiri. Melalui dinamika kegiatan yang banyak diberagai bidang (olahraga, kesenian, keterampilan, perlombaan, keorganisasian, kepramukaan, kepanitiaan, dll), santri akan saling mengenal, bertambah akrab, mempunyai kebersamaan dan *grup felling* yang akan terus terjalin hingga mereka pulang ke masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan mengkaji fenomena-fenomena sosial tentang konstruksi sosial komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) tentang kesetaraan. Konstruksi sosial komunitas PMDG dielaborasi dengan sudut pandang konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann : melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

Proses produksi dan reproduksi makna dalam komunitas PMDG tentang kesetaraan ini, terjadi tidak lepas dari tiga momen yaitu: eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam proses salaing membentuk –tesis, antitesis, sistesi- inilah

realitas sosial bergerak (muncul, bertahan, dan berubah). Dari hasil pembahasan di atas maka makna yang didapatkan peneliti adalah, bahwa kesetiaan dimaknai dengan ukhuwwah islamiyya. Pemaknaan ini terjadi karena proses konstruksi yang terbangun di komunitas Pondok Modern Darussalam Gontor di bangaun di atas dasar ajaran-ajaran Islam. Gontor melihat bahwa ukhuwwah islamiyyah adalah sumber dari kesatraraan social.

Adapun Proses penanaman rasa kesetiaan dan ukhuwah islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor melewati berbagai cara dan sarana. Ketika santri masuk ke Pondok, mereka harus melepas baju golongannya, meninggalkan bahasa daerahnya, hingga simbol-simbol yang berupa kaos, striker dan segala macam tulisan yang berbau sekrarianisme, agar tidak menjadi bibit-bibit fanatisme, perpecahan dan perselisian. Selanjutnya santri meleburkan diri di kelas dan kamar bersama teman-teman lainnya yang bersal dari berbagai daerah, tidak dibenarkan berkumpul dengan sesama teman dari daerah sendiri. Melalui dinamika kegiatan yang banyak diberagai bidang (olahraga, kesenian, keterampilan, perlombaan, keorganisasian, kepramukaan, kepanitiaan, dll), santri akan saling mengenal, bertambah akrab, mempunyai kebersamaan dan *grup felling* yang akan terus terjalin hingga mereka pulang ke masyarakat.

Daftar Pustaka

- BAPPENAS. 2015. *Laporan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Di Indonesia 2014*. Jakarta. BAPPENAS
- El Muniry, Fahmi Arif. 2006. *Menggagas Pesantren Berbasis Riset : Dari Mengaji Ke Mengkaji*, dalam Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi II Tahun IV
- J.I.G.M Drosta, S.J, 1998. *Sekolah Mengajar atau Mendidik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Polman, Margaret M. 2010. *Sosiaologi Kontemporer*. Rajawali Pers jakarta.
- Riyanto, Geger. 2009. *Peter L Berger : Perspektif Metateori Pemikiran*. LP3ES. Jakarta
- Ritzer, George & Douglas J Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Kencana. Jakarta
- S. Naution, 1995. *Sosiologi pendidikan*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Samuel, Hanneman. 2012. *Peter Berger : Sebuah Pengantar Ringkas*. Kepik. Depok
- Suharto, Ahmad. 2016. *Senarai Kearifan Gontory, Kata-kata Bijak Para Perintis dan Masyarakat Gontor*. Namela Grafika. Yogyakarta
- Suyanto, Bagong dan Hariadi, Sri Sanituti, 2003. *Pendidikan Anak di Era Otonomi Sekolah*, Surabaya. Airlangga University Prees.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Peantren* Pt Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2013. *Sambutan Pimpinan Pondok Modern Gontor dalam Pengantar buku Kepemimpinan kiai dalam memelihara budaya Organisasi*. Aditnya Media Publising. Malang
- _____. dan dkk. 2016. *Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor..* Darussalam Press. Ponorogo
- <http://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/15/080000526/pusing.dengan.biaya.sekolah.anak>.